

Siaran Pers

Pameran “RESTART: Berhenti sejenak untuk melompat lebih jauh lagi”

Pameran seni rupa yang ditaja Galeri Nasional Indonesia dengan tema “Restart” dalam rangka Temu Karya Taman Budaya Se-Indonesia ke 20, Lampung sebagai tuan rumah perhelatan program taman budaya se-indonesia, pameran ini dilaksanakan pada 12 November sampai dengan 10 Desember 2021 dengan cara daring di website www.galnasonline.id.

Mekanisme pameran seni rupa ini dilakukan dengan cara opencall, 19 juli – 12 september 2021 melalui perwakilan masing-masing taman budaya daerah seluruh Indonesia, dengan mekanisme masing-masing taman budaya, mengkurasi/menyeleksi karya yang akan diikuti dalam perhelatan pameran seni rupa dalam rangka temu karya taman budaya se-indonesia dengan jumlah 4 karya terbaik.

Pameran diikuti oleh 27 provinsi dengan 118 seniman, terkumpul 126 karya untuk dikurasi oleh curator Pameran Seni Rupa dengan tema “Restart” 20-24 september 2021, hasil kesepakatan team curator pameran terkumpul karya yang rencananya akan dipamerkan sebanyak 60 karya seni rupa, 55 karya lukis, 3 karya instalasi, 1 karya grafis motion, 1 karya video art.

Pandemi merubah peradaban budaya, pergerakan seni rupa nyaris hilang dimasa pandemic, pameran yang biasanya ditemui di ruang-ruang galeri seni rupa nyaris tidak terdengar lagi, kegaduhan di dunia madsos pun yang terdengar hanya berita duka yang tersiar” pergerakan peristiwa kesenian pun terhenti sejenak, kebijakan-kebijakan pemerintah diterapkan dengan adanya PPKM Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat.

Dengan kesepakatan seluruh kepala taman budaya se-indonesia dan kepala galeri nasional Indonesia, pameran ini dilakukan dengan cara daring, agar bisa memutus mata rantai penyebaran covid 19.

Budaya daerah sangat diperlukan dalam pembentukan kebudayaan nasional sebagai penanda identitas Nasional. Kebudayaan dan simbol-simbol kedaerah harus mampu berjalan seiring dengan perkembangan budaya Indonesia serta harus mampu menampilkan sosok dirinya sebagai budaya yang tidak ketinggalan perkembangan zaman, oleh karena itu kebudayaan daerah harus berani melakukan upaya *revitalisasi, reposisi, dan reaktualisasi* potensi yang dimiliki.

Dialog atau interaksi budaya antara suku bangsa dengan bangsa lain semakin meningkat. Diharapkan hal ini tidak akan membuat larutnya budaya dan keragaman daerah oleh pengaruh budaya lain. Sebagai bangsa yang terdiri atas banyak suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda makin lama makin kita sadari betapa pentingnya menyikapi keanekaragaman budaya itu secara benar.

Meskipun berbeda-beda tetapi hakikatnya tetap satu, “*Bhineka Tunggal Ika*” konsep inilah yang seharusnya menjadi acuan kita sebagai bangsa, dalam bentuk multibudaya (*multiculture*). Dan bukan sebaliknya dalam bentuk peleburan menjadi satu tetapi sesungguhnya tetap saja berbeda-beda”. Justru dengan banyaknya perbedaan itulah akan lahir sebuah “*mozaik*” yang indah, unik dan menarik.

Mungkin untuk “*menyejukan*” kondisi bangsa Indonesia yang sedang berduka akibat wabah pandemi covid 19 seperti sekarang ini. Dengan kondisi saat ini kita harus terus bersemangat memunculkan karakter kedaerah dalam bentuk karya seni, pergolakan antara keinginan dan kondisi saat ini selalu terus kita upayakan agar tetap selalu seimbang pada porsinya masing-masing.

Memahami makna dibalik sebuah karya setidaknya memerlukan kepekaan untuk berdialog antara indera dengan rasa bahkan dengan jiwa pada saat menghayati kedelaman suatu karya. Komunikasi rasa menimbulkan ketertarikan atau ada getaran jiwa (*greng" meminjam istilah pelukis Widayat*).

Sesuai dengan perkembangan zaman, pengertian tentang seni bukan lagi bagaimana gambar tercipta, atau sekedar tiruan namun kesanggupan seniman menarasikan gagasannya yang terhubung dengan peristiwa-peristiwa. Dan ruang-ruang pameran menjadi sarana edukasi, ruang dalam dengan interaksi peristiwa-peristiwa yang terkandung didalamnya.

Indonesia hari ini adalah Indonesia yang terus berproses "*menjadi*" dengan sejumlah permasalahan yang jika tidak hati-hati dalam mensikapinya, bisa membahayakan kita semua. Permasalahan yang dimaksud antara lain, situasi sosial, politik dan ekonomi yang penuh dengan guncangan.

Kondisi semacam itu akhir-akhir ini mewujudkan dalam bentuk intoleransi, krisis kepercayaan, bahkan rapuhnya kekerabatan, teknologi informasi menciptakan situasi persilangan (*juga benturan*) antara yang nyata dengan yang maya, antara yang benar dengan yang salah, antara lain melalui lalu lintas informasi yang mudah dan cepat.

Dialog budaya dalam ruang apresiasi virtual, membangkitkan semangat untuk mengolah rasa, pikiran dan waktu, daya serap para pelukis merekam sebuah peristiwa budaya, terpresentasi dalam karya lukis dan instalasi, berbagai persoalan, budaya, sosial, ekonomi. Kearifan local dengan nuansa kekinian.

Kesadaran berbudaya dan kesadaran budaya berbangsa memiliki persamaan makna di samping perbedaan. Kesadaran berbudaya itu ditandai kesadaran dari semua suku bangsa untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia dalam merespon lingkungannya.

Kehidupan mereka mencerminkan sebagai suku-suku bangsa yang telah memiliki budaya dan peradaban yang tinggi. Masing-masing memiliki kesadaran untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaannya, dan menggunakan sebagai acuan dalam kehidupannya.

Bagaimanakah persisnya kita bisa memahami perubahan dan kontras yang terjadi di Indonesia ? arus balik yang cepat menuju politik-perspektif di era new normal pasca pandemic menunjukkan dua kecenderungan yang saling bertentangan dan memperumit persoalan.

Pertama adalah bahwa selama pandemic kita bingung mau ngapain dan berbuat apa, karena semua serba dibatasi ruang geraknya, semua sektor ekonomi, budaya, politik tertidur lelap dengan perubahan-perubahan yang sangat signifikan.

Kedua, setelah bangun dari mimpi kolektif kita dihadapkan dengan dunia digitalisasi yang semua serba modern, perpindahan budaya tersebut membuat kita teragap" dengan keterbatasan ketika garis persepsi antara mimpi, sosial, budaya, politik tak bisa dibedakan lagi dengan akal sehat.

Perpindahan budaya di era new normal dengan suguhan digitalisasi "*nyaris belum bisa*" merubah keterbiasaan yang sering dilakukan sehari-hari, no physical distancing, potret budaya kita dengan garis tegas bahwa kita belum mampu dan terbiasa dengan aturan-aturan yang ada.

Indonesia bertempur melawan covid 19, diperankan oleh kepala negara sedang berduka menggunakan sarung tangan taju, berlomba-lomba menyuarakan vaksin dengan menggantung masker dan berserakan pecahan telur, apakah Indonesia bisa bebas covid 19 ? kesadaran dan kewarasan kita diuji dengan tradisi,budaya baru.

Mari kita bergandengan tangan tanpa ada perbedaan suku dan bangsa {akulturasi}mengedepankan, melestarikan kearifan local, tradisi yang sudah ada sejak dahulu tanpa ada kesenjangan sosial.

Judul “Arrange” presentasi karya I Wayan Suwarita menggambarkan bagaimana tradisi dan religi selalu berdampingan, harmonisasi, benang merah selalu terjaga dengan jiwa yang bersih tergambarkan dengan anak kecil sedang dimandikan oleh ibunya, serta jiwa nasionalisme tanpa ada perbedaan ras, maupun suku.

Sementara judul karya “Bujang Dare” karya Rudiensyah mempresentasikan perkembangan zaman, lompatan-lompatan yang sangat jauh, roda terus berputar menggerus peradaban, system jaringan sudah menjadi digitalisasi mulai dari permainan tradisional, hingga komunikasi, namun penanda, terus terjaga dengan baik dengan tidak meninggalkan tradisi dan kearifan lokalnya.

Sementara Setyo Widayanto pelukis dari Kalimantan Selatan, mempresentasikan perpindahan tentang wacana Indonesia pindah ke Kalimantan sudah bukan lagi rahasia umum terutama di dunia madsos, pro dan kontra menggambarkan 4 orang laki-laki mengangkat kaki yang tertatih-tatih, dengan judul “Kaki Zaman” atau bisa jadi lambat laun budaya daerah akan hilang dengan perkembangan zaman.

Bandarlampung 26, September 2021

Kurator Pameran Restart

David

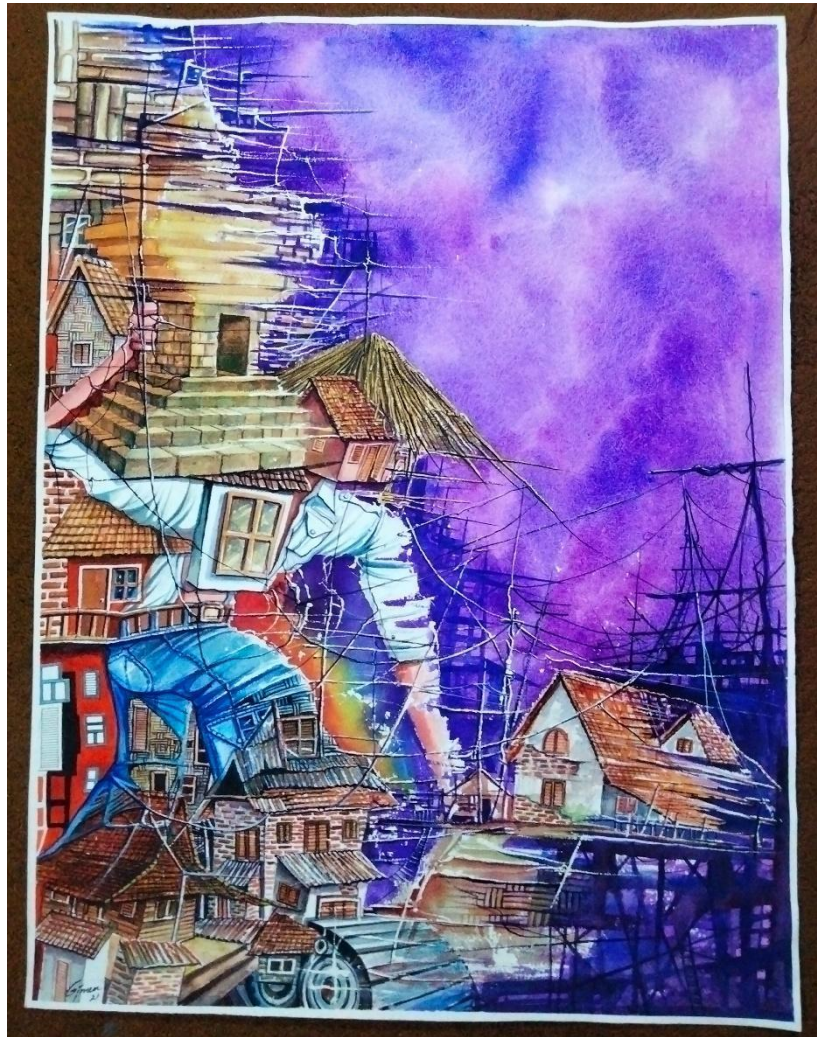
7 karya terbaik dari 60 karya.



Karya: Kalimantan Barat_Rudiansyah_Bujang _ Dare_Akrilik pada Kanvas_100x100cm_2021
Karya dengan konsep lompatan-lompatan ide dan gagasan.



Bali_I Wayan Suwarita_Arrange_Akrilik pada Kanvas_54,5x61,5 cm_2019



Jawa Timur_Lukman Nulchakim_SemangART_Cat Air pada Kertas_56x76cm_2021



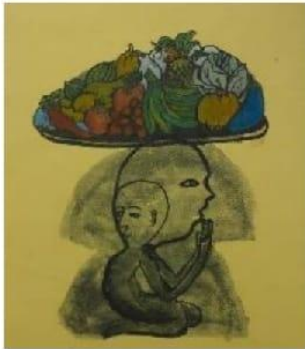
Kalimantan Selatan_Setyo Widayanto_Kaki Zaman_Cat Minyak pada Kanvas_150x100cm_2021



Lampung_Ongki Sanjaya_Two Types_Cat Minyak pada Kanvas_150x150cm_2021



NTB_Saparul Anwar_Letusan Samalas_Akrilik pada Kanvas_100x100cm_2021



Yogyakarta_Bayu Widodo_Rest in Flower (Pandemic Series)_silkscreen pada kanvas_40x60cm (9panel)_2021